

TELA'AH HERMENEUTIKA KONSEP *IBĀDH AL-RAḤMĀN* PADA Q.S. AL-FURQON 63-74 PERSPEKTIF ANTHONY H. JOHNS

Muhammad Sakti Garwan

Program Magister Studi al-Qur'an Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

Indonesia

m.saktigarwan10@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang konsep *ibadh ar-Rahman* pada Q.S al-Furqān sebagai salah satu surah dari segi maknanya mengandung esensi kesalehan secara individu maupun sosial. Surah tersebut juga diindikasikan sebagai surah yang turun untuk menghibur nabi Muhammad SAW pada saat menerima hujatan dari para orang-orang kafir. Argumentasi itu kemudian membuat seorang intelektual asal Australia yakni Anthony H. Johns mengkaji dan mengungkap faktor penting dalam surah tersebut dalam artikelnya berjudul *Reflection On The Dynamic And Spirituality Of Surah al-Furqān*, yang dalam tulisan ini penulis fokuskan pada ayat 63-74 yang penulis tela'ah dengan menggunakan teori interpretasi makna (hermeneutika). Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data primer tentu diambil dari artikel dari Anthony H. Johns, sedangkan data sekunder didapat dari beberapa sumber yang terkait dengan tulisan ini. Dengan hasil penelitian bahwa Anthony H. Johns menggambarkan nilai-nilai spiritual atau dinamika spiritual sebagai bentuk kesalehan secara individu juga secara sosial dalam frame dari ayat 63-74 pada surah al-Furqān yang dirujuknya dari sumber tafsir pertama dari Muqatil bin Sulaiman.

Kata Kunci: *Anthony H. Johns, Dinamika Spiritual, Q.S al-Furqān: 63-74*

Abstract

This paper will describe the concept of ibadah ar-Rahman in Q. al-Furqān as one of the suras in terms of meaning containing the essence of piety individually and socially. The surah was also indicated as a surah that came down to entertain the prophet Muhammad SAW when receiving blasphemy from unbelievers. This argument then made an Australian intellectual, Anthony H. Johns, examine and uncover important factors in the surah in his article titled Reflection On The Dynamic And Spirituality Of Surah al-Furqān, in which the writer focuses on verses 63-74 which the author has examined. 'ah by using the theory of interpretation of meaning (hermeneutics). This paper uses descriptive qualitative methods, of course primary data is taken from articles from Anthony H. Johns, while secondary data are obtained from several sources related to this paper. With the results of the study that Anthony H. Johns described spiritual values or spiritual dynamics as a form of piety individually as well as socially in the frame of verses 63-74 in surah al-Furqan which he referred from the source of the first interpretation of Muqatil bin Sulaiman.

Keywords: Anthony H. Jhons, Spiritual Dynamics, Q.S al-Furqan: 63-74

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Islam lahir ketika peradaban dunia dan umat manusia dalam keadaan yang sangat rendah, bahkan keadaan itu begitu memprihatinkan baik dalam hubungan manusia dengan tuhan-Nya maupun dalam hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan yaitu keadaan yang digambarkan dengan zaman kegelapan dan kebodohan (zaman jahiliyah).

Islam lahir dengan membawa dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia baik untuk masa itu maupun untuk masa yang akan datang, dasar pokok yang menjadi pedoman manusia tersebut yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang didalamnya menguraikan dengan jelas tentang moral atau akhlak dalam segala bentuk kegiatan manusia. Islam lahir dengan membawa tujuan pendidikan yang agung yaitu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang

dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.

Anthony H. Johns mengatakan bahwa surah al-Furqān sendiri adalah salah satu surah di dalam al-Qur'an yang di dalamnya membicarakan berbagai dinamika dan juga petunjuk bagi seluruh manusia, dengan menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan keharmonisan ciptaan-Nya sampai pada menjelaskan sifat-sifat manusia yang mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Beragam pembahasan itulah yang membuat surah al-Furqān ini terdapat suatu hal yang luar biasa, salah satunya adalah refleksi terhadap suatu dinamika hidup manusia dan tentang nilai-nilai spiritual yang terdapat pada seluruh ayat-ayatnya, dan yang paling inti pada ayat 63-74 dalam surah al-Furqān yang membicarakan tentang konsep “*Ibād ar-Rahmān*”. Karena dalam surah inilah Allah SWT menunjukkan betapa kasih sayangnya Allah, dengan menunjukkan syarat menjadi hamba-Nya agar manusia tidak tersesat di jalan yang salah.¹

Konsep ini merupakan salah satu konsep bagaimana Allah SWT menjelaskan sifat-sifat manusia yang mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, dan hal ini yang akan penulis angkat dalam tulisan ini, mengacu pada sebuah artikel dari Anthony H. Johns, yakni *Reflection On The Dynamic And Spirituality Of Surah al-Furqān* yang artinya refleksi dinamika dan spiritual dalam surah al-Furqān. Anthony H. Johns sendiri adalah seorang intelektual asal Australia yang pernah meneliti tentang proses Islamisasi di Indonesia, yang dimana beliau juga termasuk orang Australia yang sangat fasih berbahasa Indonesia, karena seringnya beliau meneliti tentang Islam yang berkembang di Indonesia. Untuk biografi sendiri penulis mengakui bahwa masih belum mendapat informasi lebih detail mengenai biografi dari Anthony H. Johns ini.

¹ Anthony H. Johns, “*Reflection On The Dynamic And Spirituality Of al-Furqān*”, *Literary Structures Of Religions Meaning In The Qur'an*, ed., Issa J. Boulatta, Inggris, Gurzon Press, 2000, hlm. 185

Memang dalam artikel yang di angkat oleh Anthony H. Johns sendiri menguraikan bagaimana penjelasan dari kelompok-kelompok ayat yang ada pada surah al-Furqān ini dan juga mengacu pada sebuah tafsir dari Muqātil bin Sulaimān atau tafsir *al-Kabir*. Namun rasanya di dalam tulisan ini penulis belum mampu untuk menjelaskan secara utuh dari kesemua ayat ini, tetapi penulis akan sedikit mengelompokkan ayat-ayat dari surah al-Furqān ini yang merupakan unsur-unsur terhadap dinamika dan juga nilai spiritual dalam surah ini dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutika atau interpretasi makna.

Maka dari itu dalam tulisan ini penulis akan mengungkapkan refleksi terhadap suatu dinamika dan juga nilai spiritual dalam telaah hermeneutika pada surah ini dalam hal menyangkut dengan tujuan hidup manusia yang ingin dijelaskan oleh Allah SWT pada surah al-Furqān mulai dari ayat 63 sampai pada ayat ke 74

B. Kajian Teori

Hermeneutika secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *hermeneutin*, yang berarti menafsirkan kata benda *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna² Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.³ Ditilik dari sejarahnya, hermeneutika diasosiasikan dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani. Hermes dihubungkan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia Hermes dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia.⁴

² Atho, Nafisul dan Arif Fachruddin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002.), hlm. 14 Bleicher,

³ Richard E. Palmer, *Hemeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 8

⁴ Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, konteks, dan Kontektualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 20

Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Asosiasi hermeneutika dengan Hermes, menurut Amin Abdullah, tidak lain untuk menggambarkan pentingnya proses interpretasi dalam memahami sebuah teks.⁵ Sekaitan dengan tugas Hermes yang membawa misi dan pesan mulian, yaitu sebagai mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” memilih tiga bentuk makna dasar dan hermeneum dan hermeneia dalam penggunaan aslinya, yaitu;

1. Mengungkapkan kata-kata
2. Menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, dan
3. Menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing⁶,

Ketiga bentuk makna dasar tersebut dapat diartikan sebagai “*to interpret*” atau interpretasi. Palmer menegaskan bahwa interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda, pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain.⁷

Namun persoalan yang berbeda itu pada akhirnya mengarah pada pemahaman. Kegiatan penafsiran menurut Harley selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: pertama, tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. Kedua, seorang mediator yang berfungsi menerjemahkan tanda atau tanda sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan ketiga audiens yang menjadi tujuan yang menjadi tujuan sekaligus menprasikan posisi pengasiran. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan

⁵ Ilham B. Saenong, *Hemeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafie*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xxi

⁶ Richard E. Palmer, *Op.cit.*, hlm. 15

⁷ *Ibid.*, hlm. 16

secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna.⁸

Hermeneutika secara konsekuensif terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan isi dan mana sebuah kata kalimat, teks, dan sebagainya. Kedua memahami instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk-bentuk simbolis.⁹ Dengan demikian, hermeneutika terkait erat dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna. Karya sastra yang terwujud dalam bentuk teks memiliki sejumlah tanda atau kode, seperti tanda atau kode bahasa, tanda atau kode sastra, dan tanda atau kode budaya. Tanda atau kode tersebut kadang ditampilkan dalam bentuk simbolik sehingga diperlukan usaha untuk menafsirkan dan memahami maknanya. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra, signifikansi teori dan metode hermeneutika dapat dijadikan sebagai piranti atau pisau bedah kajian, terutama terhadap teks atau ayat al-Qur'an, yang dalam hal ini penulis pakai untuk membaca interpretasi makna dari Anthony H. Johns terhadap Q.S al-Furqān: 63-74

C. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, kemudian memahami data dengan cara diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh¹⁰. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan

⁸ Ilham B. Saenong, *Op.cit.*, hlm. 33

⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 5

¹⁰ Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.192.

pendekatan tafsir tahlily, yakni suatu pendekatan tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹¹

Penulis juga menggunakan teori hermeneutika untuk membaca dan memahami interpretasi makna yang dilakukan oleh Anthony H. Johns. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan artikel yang ditulis oleh Anthony H. Johns, yakni *Reflection On The Dynamic And Spirituality Of Surah al-Furqān*. Untuk data Sekunder di dapat dari buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Surah al-Furqān

Nama surah al-Furqān sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Penamaan surah ini dengan al-Furqān yang artinya pembeda, diambil dari kata al-Furqān yang terdapat pada ayat pertama yang berbunyi :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١

Terjemahannya:

“Maha Suci Allah yang Telah menurunkan al-Furqān (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (Q.S al-Furqān: 1)¹²

Para pengajar di Tunis menamainya surah ini dengan nama surah *Tabāarak al-Furqān* sebagaimana mereka menamai surah al-Mulk dengan *Tabāarak al-Mulk*. Surah

¹¹ Abdul Hary Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 12.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 502

ini merupakan surah yang ke 42 dari segi perurutan turunnya, ia turun sebelum surah *Fāṭir* dan sesudah surah *Yāsin*. Sedangkan dari segi penulisan dan pengelompokan, surah al-Furqān adalah surah ke 25 dalam *Muṣḥaf Usmāni* yang keseluruhannya berjumlah 77 ayat, termasuk golongan surah-surah *Makkiyah*.¹³

Sementara sebagian ulama mengecualikan tiga ayat, yaitu 68-69 dan 70. Mereka menilainya turun di Madinah. Namun, pengecualian ini ditolak oleh mayoritas ulama. Dugaan itu muncul karena disana ada uraian tentang pengharaman zina. Tetapi ini bukanlah alasan yang benar karena pengharaman minuman keras dan zina telah dilakukan sejak awal kehadiran Islam. Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa pengharaman zina juga dilakukan oleh al-Qur'an secara bertahap.¹⁴

Bila kita perhatikan isi al-Qur'an dengan seksama dan secara bertahap kita menyelami lautan makna dan hidayah yang ada di dalamnya, kita akan melihat perbedaan isi dan intisari dari surah-surah yang diturunkan di Makkah dengan surah yang diturunkan di Madinah. Pada surah-surah yang diturunkan di Madinah kita akan melihat suatu gambaran kondisi masyarakat yang sudah teratur, suatu cita-cita yang telah menjadi kenyataan dan peraturan-peraturan yang timbul karena tumbuhnya masyarakat tersebut. Tetapi dengan surah-surah *Makkiyah* kita akan melihat suatu perjuangan sengit di antara kebenaran dan kebatilan, kekuatan cita-cita dan hebatnya rintangan. Banyak menggambarkan suatu harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai dan ditegakkan oleh Islam.

Dalam suasana Makkah itu kita pun melihat kebesaran pribadi Nabi Muhammad SAW, manusia yang terpilih di antara sekalian manusia untuk menegakkan suatu tugas dari Ilahi, menegakkan, keteguhan dan ketekunan yang akan dapat kita jadikan contoh

¹³ Anthony H. Johns, *Op.cit.*, hlm. 188

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 188

untuk membina diri sendiri. Ayat-ayat dari surah-surah yang turun di Makkah adalah untuk mengisi batin kita supaya kuat dan teguh, sekuat dan seteguh nabi dalam melanjutkan cita yang pasti tegak terus sampai hari kiamat.

Surah al-Furqān secara keseluruhan tampak seakan-akan diturunkan sebagai hiburan bagi Rasulullah, yang bisa menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Juga menenangkan hati beliau, menuangkan keyakinan dan kepercayaan diri serta mengembuskan kepada beliau hembusan pemeliharaan, kasih sayang dan cinta. Karena disisi lain surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat, pembangkang dan menentang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kebencian, melawan dengan penuh kekasaran, dan membangkang terhadap petunjuk yang sudah jelas dan terang benderang kebenarannya.¹⁵

Tepatlah kiranya penamaan surah ini dengan al-Furqān, seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa, di ayat yang pertama sekali sudah terpancang kalimat “al-Furqān” artinya pemisah antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, Jahiliyah dengan Islamiyah, syirik dengan tauhid, dan yang terdidik dengan yang bodoh. Dan di dalam surah ini setelah diterangkan suka duka rasulullah sebagai petugas pembawa kebenaran kepada seluruh alam, lalu di akhir surah diberikan ideal tertinggi, sebuah gambaran hidup yang menjadi puncak cita-cita dan pandangan hidup seorang muslim dalam melakukan fungsi dan tugas hidup di antara makhluk-makhluk di atas permukaan bumi ini.

Itulah dia ayat-ayat “*Ibād ar-Rahmān*”, yaitu sifat-sifat orang yang menyediakan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah, yang notabene merupakan tujuan hidup

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 189

manusia.¹⁶ Kelompok ayat-ayat inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini, yakni antara ayat 63-74 yang terdiri dari 11 ayat yang sering disebut dengan ayat-ayat ‘*Ibād ar-Rahmān*.

Surah al-Furqān, ayat 63-74

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣ وَالَّذِينَ يَبِينُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ٦٦ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَلَّدُ فِيهِ مُهَانًا ٦٩ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٧٠ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ٧١ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ٧٢ وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ٧٣ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَدُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Terjemahannya:

1. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan
2. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka
3. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"
4. Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman
5. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), Juz XVIII 1982, hlm. 245

6. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)
7. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina
8. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang
9. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya
10. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya
11. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta
12. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (Q.S. al-Furqān, Ayat 63-74)¹⁷

Konsep ' *Ibād ar-Rahmān*

Secara bahasa *عِبَادُ الرَّحْمَنِ* terdiri dari 2 kata yakni *عِبَاد* yang merupakan bentuk jamak dari *عَبْد* berarti hamba, kemudian di-*idhofah*-kan kepada salah satu nama dari *asmaul husna* yakni *al-rahman* yang berarti Maha Pemurah. Disebutkan bahwa arti kata tersebut adalah "yang dimiliki" *الْمَمْلُوكُ* . Sedang kata tersebut berarti juga "pelayan tuannya". Dari kata itu bisa diartikan sebagai hamba dari tuannya¹⁸.

Quraisy Shihab menyebutkan bahwa *al-rahman* berarti Allah pencurah rahmat yang sempurna, tapi sifatnya sementara dan yang dicurahkan kepada semua

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op.cit.*, hlm. 510-512

¹⁸ Syihabuddin Abu Amru, *Al-Maqayyisu fi al-Lughah: Li Abi al-Husain Ahmad bin Faaris bin Zakariyaa*. Beirut (Libanon): Dar al-Fikr, 1994. hlm, 728

mahluk. Dapat berarti bahwa Allah SWT mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus-menerus. Rahmat menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia baik mukmin maupun kafir, bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya”.¹⁹

Anthony H. John mengatakan bahwa, mereka yang dimuliakan dengan gelar *Ibād ar-Rahmān* akan terlihat menjadi manusia dengan pandangan yang selalu positif dalam kehidupannya. Energi yang mengalir adalah energi kebaikan, bukan hanya untuk dirinya bahkan terbawa dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan seperti itu akan terjadi apabila manusia senantiasa menjaga dirinya dengan menanamkan dan memelihara pembiasaan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya.²⁰

Konsepsi Dinamika dan Nilai Spiritual Pada Surah Al-Furqān Versi Anthony H. Johns

Sebelum melihat letak dinamika dan juga nilai spiritual dalam surah al-Furqān, perlu diketahui bahwa dalam artikel yang ditulis oleh Anthony H. Johns ini mengambil penjelasan surah al-Furqān dalam sebuah karya tafsir yang klasik yakni tafsir *al-Kabir*, yang ditulis oleh Muqātil bin Sulaimān.

Muqātil bin Sulaimān adalah seorang Mufassir era klasik yang penuh kontroversi. Ia hidup di era dinasti Abbasiyah yang sangat terkenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*-nya. Kitab *Tafsir Muqatil* atau dikenal dengan tafsir *al-Kabir*, menjadi menarik dikaji karena ia merupakan kitab tafsir pertama yang sempat hilang dalam panggung akademik para

¹⁹ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm, 455

²⁰ Anthony H. Johns, *Op.cit.*, hlm. 218

mufasir. Kitab tafsirnya, dilahirkan di tengah-tengah mayoritas penganut muktazilah dan sedangkan ia sendiri beraliran *Syi'ah Zaidiyah*.²¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Muqātil menggunakan metode tafsir tahlili. Yaitu menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek seperti sisi kebahasaan, *munasabah*, dan *asbab an-nuzul*.²² Hal inilah yang membuat satu ketertarikan tersendiri dalam dalam pengkajian yang dilakukan oleh Anthony H. Johns ini terdapat surah al-Furqān, karena beliau ingin menyampaikan pesan yang sangat penting pada surah al-Furqān ini. Namun dalam makalah ini penulis hanya akan menjelaskan dalam hal relasi antar ayat dan tujuan penting dari surah al-Furqān ini.

Dalam surah al-Furqān terdapat 77 ayat yang dimana semua ayat tersebut mempunyai makna yang menyangkut dengan refleksi terhadap dinamika dan nilai spiritual yang terjadi pada seorang manusia. Yang pertama dari sisi dinamikanya yakni dilihat pada ayat ke 1-3 Allah SWT menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia, dengan menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan keharmonisan ciptaan-Nya. Kemudian dengan penunjukan al-Qur'an sebagai bentuk kekuasaan Allah, maka orang-orang kafir ini menuduh al-Qur'an dengan tuduhan-tuduhan palsu seperti yang ada pada surah ke 4-6 pada surah al-Furqān.

Di ayat ke 7-20 disini menjelaskan bagaimana orang-orang kafir tadi keheranan dengan pilihan Allah, kenapa sampai mengutus utusannya hanya dari manusia biasa yakni nabi Muhammad SAW dan kenapa bukan malaikat yang di utus, sampai-sampai mereka mengolok-olok dan tidak percaya kepada apa yang dikatakan dan diperingatkan

²¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Alquran: Studi Aliran Kitab-Kitab Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 39.

²² Abd Hayy al-Farmawi, *Op.cit.*, hlm. 12.

nabi Muhammad SAW kepada mereka. Kemudian Allah jelaskan kepada mereka akibat dari mengolok-olok utusan-Nya tersebut.²³

Di ayat 21-34 Allah SWT menggambarkan lebih jelas lagi tentang keadaan dan siksa bagi manusia yang menentang al-Qur'an kelak di hari kiamat nanti dan juga keadaan manusia yang beriman dan mempercayai al-Qur'an itu. Setelah penggambaran Allah SWT pada orang-orang kafir tadi mengenai keadaan mereka ada hari kiamat Allah SWT kemudian memperlihatkan dan menunjukkan kepada mereka kisah-kisah kebinasaan para pendusta agama pada ayat 35-44 yang di antaranya kisah nabi Musa a.s dengan nabi Nuh a.s dengan kaumnya yang mendustakan utusan Allah SWT, maka demikian pedih apa yang Allah lakukan kepada mereka. Yang dimana lewat kisah-kisah itu tadi, kemudian Allah SWT menjelaskan lagi pada ayat 45-62 yang menjelaskan tentang bagaimana tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di alam semesta.²⁴

Di ayat ke 63-74 disinilah merupakan letak dari nilai spiritual pada surah al-Furqan ini, karena setelah enam kelompok ayat pertama menjelaskan secara detail tentang bagaimana sikap masa bodoh dan perilaku para pendusta agama, serta akibat yang mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat lewat siksa dan kisah untuk kaum yang mendustakan Allah dan juga Rasul-Nya yakni sebagai letak refleksi dinamikanya. Allah kemudian menjelaskan pada kelompok ayat-ayat selanjutnya ini yang menampilkan ayat-ayat mengenai “*Ibād ar-Rahmān*”, yang di mana Allah menjelaskan bagaimana seorang hamba Allah dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. Seolah-olah mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Dengan sifat mereka yang utama, serta perilaku dan kehidupan mereka yang istimewa, seharusnya

²³ Anthony H. Johns, *Op.cit.*, hlm. 190-200

²⁴ *Ibid.*, hlm. 201-217

mereka menjadi contoh hidup yang realistis bagi umat manusia yang dikehendaki oleh Islam.²⁵

Tela'ah Hermeneutika Konsep Ibadh Ar-Rahman Anthony H. Johns Pada Q.S al-Furqān: 63-74

Penulis akan menjelaskan letak *Ibād ar-Rahmān* pada setiap ayat 63-74 ini kemudian mengungkapkan aspek dalam kehidupan sosial dan ritual seorang manusia, dalam bentuk sebuah tabel, sebagai berikut:

No	Posisi Ayat	Letak <i>Ibād ar-Rahmān</i>	Aspek
1	Ayat 63	<ul style="list-style-type: none"> • Merendahkan hatinya • Membalas kejelekan dengan Kebaikan 	Pemeliharaan Kehidupan Sosial
2	Ayat 64	<ul style="list-style-type: none"> • Menegakan shalat malam 	Pemeliharaan kehidupan ritual
3	Ayat 65-66	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai ketakutan yang besar akan api neraka 	Pemeliharaan kehidupan ritual
4	Ayat 67	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berlebihan dalam membelanjakan harta 	Pemeliharaan Kehidupan Sosial
5	Ayat 68-70	<ul style="list-style-type: none"> • Mentauhidkan Allah dan menjaga ketauhidan tersebut dalam kehidupannya 	Pemeliharaan kehidupan ritual
9	Ayat 71	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari setiap kesalahan 	Pemeliharaan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 117-220

		<ul style="list-style-type: none"> dengan taubat dan amal shalih 	kehidupan ritual
10	Ayat 72	<ul style="list-style-type: none"> Tidak bersumpah palsu Menjauhi perbuatan yang tidak berguna 	Pemeliharaan Kehidupan Sosial
11	Ayat 73	<ul style="list-style-type: none"> Menyambut setiap perintah Allah dengan ketaatan penuh 	Pemeliharaan kehidupan ritual
12	Ayat 74	<ul style="list-style-type: none"> Membangun keluarga dengan ketakwaan 	Pemeliharaan Kehidupan Sosial

Dalam beberapa ayat di atas, yang merupakan bagian inti pada surah ini, dalam hal nilai-nilai spiritual bagi seorang manusia dalam menjapai gelar *Ibād ar-Rahmān* ini, penulis dapat mengambil tiga pokok-pokok penting dari ayat 63-74, adalah sebagai berikut:

Aqidah

Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap azab Allah SWT dan larangan mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain.

Syari'at

Tidak boleh mengabaikan al-Qur'an, **larangan menafkahkan harta** secara boros dan kikir, larangan membunuh atau berzina, larangan memberikan kesaksian palsu, anjuran untuk bertahajjud di keheningan malam.

Akhlak

Perintah Allah agar berlaku rendah hati, sopan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tercela, berupaya menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat.

Setelah Allah menjelaskan ayat-ayat tentang *Ibād ar-Rahmān* tadi, kemudian ditutup oleh Allah SWT dengan kelompok ayat terakhir yakni ayat ke 75-77 yang berisi tentang balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan menjadi hamba Allah yang disebut dengan *Ibād ar-Rahmān*, dengan balasan yang sungguh indah yakni dengan martabat yang tinggi di dalam surga, karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, kemudian kekal di dalamnya dan untuk orang yang tidak mau menjadi hamba Allah, maka adapula balasan yang setimpal baginya dan neraka adalah tempatnya.²⁶

Seorang ahli tafsir Indonesia, Prof. Buya Hamka dalam penafsirannya pada penutup dari surah al-Furqān ini dengan statement yang sangat baik, yakni:

Maka bagi orang yang telah mendalam perasaan cintanya kepada Tuhan, dirasainyalah satu kebanggaan jiwa yang sangat tinggi apabila ia membaca ayat-ayat ‘Ibād ar-Rahmān dalam surat al-Furqān ini, atau dalam surah yang lain yang mengandung panggilan Tuhan kepada hamba-Nya : “ Ya Ibādi ”, wahai Hamba-Ku. Pernahlah seorang hamba Allah yang saking sangat terharunya membaca “Ya Ibadi”, atau ‘Ibād ar-Rahmān, keluar ilham syairnya demikian bunyinya :

Satu hal yang amat menambah banggaku dan megahku. Sehingga serasa berpijak kakiku di atas Bintang Timur. Ialah Engkau masukkan daku dalam daftar “Hai HambaKu”. Dan Engkau telah jadikan Muhammad menjadi Nabiku. Akan terasa pulalah oleh kita nikmat menjadi Hamba Tuhan apabila syarat-syarat dan latihan hidup yang telah digariskan dalam ayat-ayat Ibad ar-Rahman itu, dapat kita kerjakan, setapak semi setapak, selangkah demi selangkah. Itulah yang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 226

menentukan nilai pribadi kita sebagai Muslim. Ayat “Ibādur Rahman” itulah cita (idea) seorang Mu’min.²⁷

E. Simpulan

Anthony H. Johns yang merupakan seorang intelektual asal Australia yang pernah meneliti tentang proses Islamisasi di Indonesia. Dalam sebuah artikelnya yakni *Reflection On The Dynamic And Spirituality Of Surah al-Furqan* yang artinya refleksi dinamika dan spiritual dalam surah al-Furqan. Dalam penggunaan teori hermeneutika atau interpretasi makna, mereka yang dimuliakan dengan gelar “*Ibād ar-Rahmān*” akan terlihat menjadi manusia dengan pandangan yang selalu positif dalam kehidupannya. Energi yang mengalir adalah energi kebaikan, bukan hanya untuk dirinya bahkan terbawa dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan seperti itu akan terjadi apabila manusia senantiasa menjaga dirinya dengan menanamkan dan memelihara pembiasaan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya.

Dalam ayat pada surah al-Furqān yang mana belaiu mengacu pada tafsir Muqātil bin Sulaimān atau tafsir *al-Kabir*, menunjukkan bagaimana refleksi terhadap suatu dinamika dan juga nilai spiritual yang terdapat dalam surah ini dalam hal menyangkut dengan tujuan hidup manusia yang ingin dijelaskan oleh Allah SWT pada surah al-Furqān mulai yang merupakan bagaian inti di surah ini, yakni dari ayat 63 sampai pada ayat ke 74, yaitu pengembangan akidah, syariat dan juga akhlaq untuk mencapai gelar *Ibād ar-Rahmān* ini.

²⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), 1982, Juz XIX, hlm. 52

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abd Hayy, (1994), *Metode Tafsir Maudu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Amru, Syihabuddin Abu, (1994), *Al-Maqaayisu fi al-Lughah: Li Abi al-Husain Ahmad bin Faaris bin Zakariyaa*. Beirut (Libanon): Dar al-Fikr.
- Atho, Nafisul dan Arif Fachruddin, (2002), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*, Yogyakarta: Ircisod.
- Bleicher, Josef, (2003), *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, konteks, dan Kontektualisasi*, Yogyakarta: Qalam.
- Hamka, (1982), *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Johns, Anthony H, (2000), "Reflection On The DYNAMIC And Spirituality Of Surah al-Furqan", *Literary Structures Of Religions Meaning In The Qur'an*, ed., Issa J. Boulatta, Inggris, Gurzon Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Jakarta.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Alquran: Studi Aliran Kitab-Kitab Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Adab Press, 2014.
- ND, Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, (2010), *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E., (2003), *Hemeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saenong, Ilham B., *Hemeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafie*, Jakarta: Teraju

Shihab, M. Qurasih, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.